

ANALISIS BENTUK SAPAAN TERHADAP ANAK PEREMPUAN DALAM BAHASA BATAK TOBA PADA LIRIK LAGU “BORU PANGGOARAN, BORU BUHA BAJU DAN SUPIR PANJANG”*

THE ANALYSIS OF THE ADDRESS TERMS OF A DAUGHTER IN BATAK TOBA LANGUAGE ON THE LYRICS OF “BORU PANGGOARAN, BORU BUHA BAJU DAN SUPIR PANJANG”

Merry Debby Aritonang
Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
Pos-el: merryaritonang21@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sapaan anak perempuan dan faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan bentuk sapaan tersebut dalam bahasa Batak Toba pada lirik lagu *Boru Panggoaran*, *Boru Buha Baju*, dan *Supir Panjang*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan sociolinguistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif dengan teknik simak dan catat. Teknik analisis data menggunakan metode padan dan agih. Objek penelitian adalah seluruh kata sapaan yang digunakan untuk menyapa anak perempuan dalam lirik lagu *Boru Panggoaran*, *Boru Buha Baju* dan *Supir Panjang*. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk sapaan yang digunakan terhadap anak perempuan dalam bahasa Batak Toba pada lirik lagu *Boru Panggoaran*, *Boru Buha Baju* dan *Supir Panjang*, antara lain: (1) kata sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan meliputi *boru* dan *inang*, kata sapaan berdasarkan urutan kelahiran meliputi *boru panggoaran* dan *boru buha baju*, kata sapaan berdasarkan panggilan kesayangan meliputi *boru hasian* dan kata sapaan berdasarkan gelar meliputi *boru ni raja*. Bentuk kata sapaan tersebut dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, situasi, dan status sosial.

Kata Kunci: lirik lagu, bahasa Batak Toba, bentuk sapaan anak perempuan

Abstract

This study aims to describe the terms of address of a daughter and the factors affecting to it in Batak Toba language on the lyrics of “*Boru Panggoaran*, *Boru Buha Baju* and *Supir Panjang*”. It uses sociolinguistics approach. It applies qualitative-descriptive method with scrutinize and note taking techniques. The data analysis uses quality and distributional methods. The object of the research is

^{*)}Naskah masuk: 30 Juni 2015. Penyunting: Yudianti Herawati, M.A. Suntingan I: 6 Julil 2015. Suntingan II: 13 Agustus 2015

the address terms of a daughter in the lyrics of "Boru Panggoaran, Boru Buha Baju dan Supir Panjang". The result shows that the address terms of daughter on those lyrics are based on the kinship terms such as "boruand inang", the birth order such as "boru panggoaran and boru buha baju", terms of endearment such as "boru hasian", and titles such "asboru ni raja". Also, it reveals that age, sex, situation and social status affect the terms of address chosen.

Keywords: lyrics, batak toba language, address terms of daughter

I. PENDAHULUAN

Sistem patrilineal pada masyarakat Batak Toba menempatkan anak laki-laki sebagai pemegang peranan penting dalam kelanjutan generasi. Oleh karena itu, ada perbedaan perlakuan terhadap anak perempuan dan anak laki-laki pada bentuk sapaan. Anak laki-laki pada masyarakat Batak Toba dipanggil dengan sebutan *anak*, sedangkan anak perempuan dipanggil dengan sebutan *boru*. Akan tetapi, perbedaan bentuk sapaan dalam masyarakat Batak Toba tidak mengurangi tanggung jawab seorang ayah dalam menjaga dan melindungi anak perempuannya. Dalam lirik lagu *Boru Panggoaran, Boru Buha Baju, dan Supir Panjang* kita akan melihat pemilihan kata sapaan yang digunakan sang ayah (penutur) terhadap anak perempuannya (mitra tutur) dalam menunjukkan rasa kasih sayang dan kebanggaannya memiliki anak perempuan di dalam keluarga. Hal ini sangat menarik untuk dikaji dan diteliti dari segi kebahasaannya. Oleh karena itu, permasalahan yang akan dikaji dalam tulisan ini meliputi bentuk kata sapaan terhadap anak perempuan dalam bahasa Batak Toba berdasarkan pada lirik lagu *Boru Panggoaran, Boru Buha Baju, dan Supir Panjang* serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bentuk sapaan tersebut.

Pada masyarakat Batak Toba pemilihan bentuk sapaan merupakan bagian dari adat istiadat. Kesalahan penggunaan kata sapaan akan memengaruhi hubungan bermasyarakat. Oleh karena itu, analisis bentuk sapaan terhadap anak perempuan

dalam bahasa Batak Toba pada lirik lagu *Boru Panggoaran, Boru Buha Baju, dan Supir Panjang* dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik.

Penelitian bentuk sapaan dalam masyarakat Batak Toba telah banyak dilakukan. Penelitian tersebut banyak mengkaji *partuturan* atau kata sapaan kekerabatan yang berhubungan dengan *marga*. Penelitian bentuk sapaan yang khusus mengkaji bentuk sapaan terhadap anak perempuan sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para peneliti mengenai bentuk sapaan terhadap anak perempuan masyarakat Batak Toba dan dapat memperkaya sistem sapaan nasional.

II. TEORI

Kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Adapun para pelaku yang dimaksud merujuk pada pembicara, lawan bicara, serta orang yang sedang dibicarakan (Kridalaksana, 1985:14). Penggunaan sapaan yang tepat dapat melestarikan atau mempererat hubungan, dan sebaliknya penggunaan yang tidak tepat dapat merusak hubungan sosial. Oleh sebab itu, penggunaan kata sapaan sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur.

Dalam bahasa Indonesia terdapat sembilan jenis kata sapaan, yaitu: (1) kata ganti, misalnya saya, aku, (2) nama diri, (3) istilah kekerabatan, misalnya ayah, ibu, (4) gelar

dan pangkat, misalnya dokter, guru, (5) bentuk pe + V(erbil) atau kata pelaku, misalnya pembaca, penonton, (6) bentuk N(ominal) + ku, misalnya Tuhanku, (7) kata-kata deiksis atau penunjuk, misalnya sini, situ, (8) nominal (kata benda atau yang dibendakan) lain, misalnya tuan, nyonya, (9) ciri zero atau nol, misalnya orang yang berkata: "Mau ke mana?" -kata sapaan 'saudara' itu tidak disebut, tetapi dimengerti orang. Tiadanya suatu bentuk, tetapi maknanya ada disebut ciri zero atau nol (Kridalaksana 1982:14-15).

Hubungan sosial antara penutur dan mitra terdiri atas dua macam, yaitu hubungan kekuasaan dan solidaritas. Kekuasaan adalah bentuk hubungan vertikal, yaitu jarak antara penutur dan mitra tutur yang meliputi umur, kedudukan, pekerjaan, pendidikan, dan lain-lain, sedangkan solidaritas meliputi hubungan horisontal antara penutur dan mitra tutur (Brown dan Gilman, 1990:275).

Dalam penggunaan kata sapaan terdapat dua kaidah yang harus diperhatikan, yaitu kaidah alternasi dan kaidah kookurensi. Kaidah alternasi merupakan kaidah yang berkaitan dengan cara menyapa. Kaidah ini berhubungan dengan digunakannya suatu bentuk kata sapaan berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Situasi yang ditandai oleh status.

Situasi yang ditandai status merujuk pada latar atau tempat status dan gaya bicara ditetapkan dengan jelas, seperti di ruang pengadilan, ruang perkuliahan, dan ruang pertemuan lainnya. Dengan latar tersebut, kata sapaan tiap orang diambil dari identitas sosialnya, seperti Pak Hakim dan Pak Ketua.

2. Pangkat.

Pangkat merujuk pada tingkatan dalam suatu kelompok kerja. Tingkatan tersebut

juga merujuk pada perbedaan status, seperti guru dan murid.

3. Perangkat identitas.

Perangkat identitas merujuk pada gelar dalam pekerjaan atau gelar kehormatan. Orang yang memiliki gelar tersebut dapat disapa dengan menyebutkan gelarnya saja, seperti pak dokter dan pak haji.

Adapun kaidah kookurensi adalah kaidah kemunculan bersama bentuk sapaan dan bentuk lain. Bentuk lain tersebut berupa struktur bahasa yang tepat sesuai dengan kata sapaan yang digunakan selama pembicaraan berlangsung (Ervin-Tripp 1972 : 213).

III. METODE DAN TEKNIK

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah seluruh kata sapaan terhadap anak perempuan yang ada pada lirik lagu *Boru Panggoaran*, *Boru Buha Baju*, dan *Supir Panjang*. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu *Boru Panggoaran*, *Boru Buha Baju*, dan *Supir Panjang*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik padan dan agih.

Korpus Data

Korpus yang dipakai sebagai materi analisis data adalah korpus dari lirik lagu *Boru Panggoaran (BP)*, *Boru Buha Baju (BBB)* dan *Supir Panjang (SP)*.

BORU PANGGOARAN (BP)

Cipt Tagor Tampubolon

1. *Ho do boruku, tampuk ni ate-ateki.*
(BP, 01)

Engkau putriku, pangkal dari jantung hatiku

2. *Ho do boruku, tampuk ni pusu-pusuki.*
(BP, 02)

- Engkau putriku, pangkal pusat ariku
3. *Burju-burjuma ho namarsikkolai.* (BP, 03)
Baik-baiklah engkau menjalankan sekolahmu
 4. *Asa dapot ho na sininta ni rohami.* (BP, 04)
Biarengkau dapat apa yang kamu cita-citakan
 5. *Molomatuasogot ahu.ho do manarihon ahu.* (BP, 05)
Saat aku sudah tua engkau yang memperhatikan aku
 6. *Molomatinggang ahu inang ho do na manogu-nogu ahu.* (BP, 06)
Kalau aku lagi terjatuh putriku engkaulah yang memapahku berjalan
 7. *Ho doboruku, boru panggoaranki.* (BP, 07)
Karena engkaulah anak perempuanku, anak yang membesarkan namaku
 8. *Sai sahat ma dalanni ngolu mi.* (BP, 08)
Tercapailah apa yang kamu inginkan
 9. *Ho do boruku boru panggoaranki.* (BP, 09)
Kamulah anak perempuanku, anak yang membesarkan namaku
 10. *Sai sahat ma da na di rohami.* (BP, 10)
Tercapai lahapa yang kamu inginkan

Boru Buha Baju (BBB)

Ciptaan Ir. Richard Sianturi

1. *Boru hasianku boru buha bajuku nabasa* (BBB, 01)
Anak perempuan kesayanganku putri sulungku yang murah hati
2. *Nungnga magodang ho borukku* (BBB,)

- Sudah dewasa engkau putriku
3. *Jala tongtong diramoti Tuhani* (BBB, 03)
Semoga Tuhan selalu menyertaimu
 4. *Boru hasianku boru panggoaranku nalagu* (BBB, 04)
Anak perempuan kesayanganku putri sulungku yang baik hati
 5. *Burju maho namarsikkolai* (BBB, 05)
Baik-baiklah engkau bersekolah
 6. *Anggiat dapot nasinittani roham* (BBB, 06)
Mudah-mudahan engkau mendapat apa yang engkau inginkan
 7. *Posma roham inang boanonku do ho ditangiangku* (BBB, 07)
Pastikanlah dalam hatimu putriku kubawa engkau selalu dalam doaku
 8. *Anggiat gabe jolma nahasea ho* (BBB, 08)
Supaya engkau menjadi manusia yang baik
 9. *Sioloi poda tu ari nanaeng ro* (BBB, 09)
Laksanakan nasehat yang kuberikan
 10. *Hodo boru hasianku ihuttonon ni anggi ibotomi* (BBB, 10)
Engkaulah putri kesayanganku yang menjadi panutan untuk adik laki-lakimu
 11. *Namangajari huhut manganju-anju* (BBB, 11)
Yang akan mengajari dan memanjakan adikmu
 12. *Asa sada hamu songon daion aeki* (BBB, 12)
Supaya kalian semua seperti air
 13. *Sai unanglupa ho disasudena podakki* (BBB, 13)
Jangan lupa engkau semua nasehatku

14. *Ikkon burju jala unang ginjang roham* (BBB, 14)
Harus berbuat baik dan jangan sombong
15. *Hodo borukku sibaen sangapi di au* (BBB, 15)
Engkaulah putriku yang membuat aku dihormati
16. *Asa tanda ma ho inang boruni raja* (BBB, 16)
Supaya di kenal orang kau putriku anak perempuannya raja

SUPIR PANJANG (SP)

Cipt : Iran Ambarita

1. *Tibupe ahu mulak boru hasiansian pardalananki* (SP, 01)
Aku akan cepat pulang putriku sayang dari perjalananku
2. *Burju-burju ma ho Mandongani inangmi* (SP, 02)
Baik-baiklah kamu menemani ibumu
3. *Mancai ganjang dope, sidalananku* (SP, 03)
Masih panjang perjalananku
4. *Diboto ho do boru* (SP, 04)
Kamu tahukan putriku
5. *Diboto ho do boru supir ni motor do ahu amangmon* (SP, 05)
Kamu tahukan putriku supir mobil Ayahmu ini
6. *Borhat ma jolo ahu boru hasian boru buha bajukku* (SP, 06)
Pergi dulu aku putri kesayanganku putri sulungku
7. *Sai unang lupa ho, lao manangiangkon ahu asa tiur sude nasa lakkaku* (SP, 07)
Jangan lupa engkau mendoakan akusupaya terang semua langkahku
8. *Mancai godang do boru akka namasa dipardalanani* (SP, 08)
Banyak sekali putriku yang terjadi di perjalananku
9. *Tarhira pitu ari do ahu boru mulak sian pardalananki* (SP, 09)
Kira-kira tujuh hari setelah pulang dari perjalananku
10. *Borhat ma ahu sian medan torus tu sidempuan sahat tu penabungan* (SP, 10)
Pergi aku dari Medan lalu ke Sidempuan sampailah aku di Penyabungan
11. *Maradu ma ahu disi* (SP, 11)
Beristirahatlah aku di situ
12. *Dung sahat ahu muse boru hasian tukota Palembangi disi ma ahu saborngin paulahon hosa loja* (SP, 12)
Ketika aku telah sampai putri kesayangan ku di kota Palembang di situ aku bermalam melepas lelah
13. *Lao mangalap gogo, tumanogot nai borhat ma ahu muse boru hasian, dompak Tanjung karangi* (SP, 13)
Untuk mendapatkan kekuatan pada pagi hari pergi lagi aku putriku tersayang ke Tanjung karang
14. *Dung sahat ahu disi, lao patuathon barang* (SP, 14)
Setelah aku sampai di sana untuk menurunkan barang
15. *Hatoppe ahu mulak, boru hasianku* (SP, 15)
Cepat pun aku pulang putri kesayanganku
16. *Posmaroham di ahu boru hasian boru buha bajukku* (SP, 16)
Tetaplah percaya kepadaku putriku kesayanganku putri sulungku
17. *Unang porsea ho, nadidokni jolmai* (SP, 17)
Jangan percaya apa yang dibilang orang
18. *Sai hu ingot do, sai hu ingot burjuni inang mon* (SP, 18)

- Akan selalu ku ingat kan selalu ku ingat ketulusan ibumu
19. *Nasai sabar paimahon ahu* (SP, 19)
Yang selalu sabar menungguku
 20. *Jot-jot doro sibolis boru hasianlao mangganggu rohakki* (SP, 20)
Seringkali datang iblis putriku terkasih untuk mengganggu hatiku
 21. *Dipardalan mannang di paradianani* (SP, 21)
Di perjalanan maupun di tempat peristirahatan
 22. *Sai hu padao doi, sai hu pasiding Amang togu tondikkon* (SP, 22)
Selaluku jauhi itu selalu kuhindari Bapa teguh kan jiwaku
 23. *Ai dang huboto be mangkatahoni* (SP, 23)
Karena tidak tahu lagi aku mau berkata apa
 24. *Tongtong do sai hu ingot ho borukku nang dohot dainang mon* (SP, 24)
Kamu selalu kuingat putriku ibumu juga selalu kuingat
 25. *Asura adong hepengta lao martiga-tigadang oloankku supir boru hasiakku* (SP, 25)
Kalau saja kita punya uang untuk berjualanaku tidak akan jadi supir putri kesayanganku
 26. *Ai nungga huilala boru hasianna mamboan motori* (SP, 26)
Sudah kurasakan putri kesayangan ku membawa mobil itu
 27. *Direkrek ma tanggurung, dibola dohot gotting* (SP, 27)
Punggungku tersiksa, pinggangku terbelah
 28. *Sipata mangiluti, sude pamatangki* (SP, 28)
Terkadang ngilu seluruh tubuhku
 29. *Borhat ma jolo ahu boruhasian* (SP, 29)
Pergilah aku dulu putriku terkasih

30. *Tinggal ma hamu dison* (SP, 30)
Tinggallah kalian disini
31. *Urupi inang mi, dongani inang mi* (SP, 31)
Bantulah ibumu temani ibumu
32. *Hatoppe ahu mulak boru hasianku* (SP, 32)
Cepat pun aku pulang putriku terkasih

IV. PEMBAHASAN

Penggunaan kata sapaan sangat erat kaitannya dengan hubungan antara pemakai bahasa dengan lingkungan sosial dan budayanya. Sistem hubungan keluarga pada masyarakat Batak Toba memegang peranan penting dalam menentukan pilihan kata sapaan. Hubungan kekeluargaan menentukan apakah seseorang akan berkedudukan sebagai yang lebih tua atau bukan.

Dalam masyarakat Batak Toba sapaan untuk anak perempuan banyak variasinya dan sapaan yang digunakan tidak berlaku untuk anak laki-laki.

1. Kata sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan

Kata sapan berdasarkan hubungan kekerabatan digunakan untuk menyapa seseorang yang masih memiliki hubungan keluarga. Kata sapaan tersebut timbul karena keperluan untuk menyatakan kedudukan diri seseorang secara komunikatif dalam suatu keluarga. Perhatikan data berikut.

1. *Tarhira pitu ari do ahu boru mulak sian pardalananki* (SP, 09)
Kira-kira tujuh hari **putriku** aku pulang dari perjalananku

Pada lirik lagu (1) katasapaan *boru* digunakan penutur untuk menyapa mitra

tuturnya yang merupakan anggota keluarga yaitu anak perempuannya.

Dalam unsur *dalihan na tolu* (adat) kata sapaan *boru* umumnya digunakan untuk menyapa anak perempuan kita dengan suaminya, saudara perempuan ayah kita dengan suaminya, dan saudara perempuan kakek kita dengan suaminya. Keturunan mereka yang biasa disebut *bere* adalah juga tergolong *boru*. Oleh karena itu, perbedaan situasi tuturan mempengaruhi penggunaan bentuk sapaan *boru* dalam bahasa Batak Toba.

Perbedaan antara penutur dan mitra tutur dalam masyarakat Batak Toba juga mempengaruhi penggunaan bentuk sapaan pada sebuah tuturan. Perhatikan data berikut.

2. *Diboto ho do boru supir ni motor do ahu amangmon* (SP, 05)

Engkau tahu **putriku** supir mobil Ayahmu ini

Penggunaan kata ganti orang kedua dalam tutur sapa yaitu *ho* dalam bahasa Batak Toba hanya boleh digunakan oleh orang yang lebih tua kepada yang lebih muda. Bagi masyarakat Batak jika ada orang yang lebih muda menyapa yang lebih tua dengan *ho* maka akan dianggap sebagai orang *naso maradat* (tidak beradat). Pada lirik lagu (2) sang ayah menyapa anak perempuannya dengan *ho* karena sang ayah memiliki kuasa yang statusnya lebih tinggi daripada anak perempuannya.

Penggunaan bentuk klitika *-ku* pada sapaan hubungan kekerabatan juga sering digunakan pada bahasa Batak Toba. Perhatikan data berikut.

3. *Ho doboruku, tampuk ni ate-ateki.* (BP, 01)

Engkau **putriku**, pangkal dari jantung hatiku

4. *Ho doboruku, tampuk ni pusu-pusuki.* (BP, 02)

Engkau **putriku**, pangkal pusat ariku

5. *Nunga magodang ho boruku* BBB,02) Sudah dewasa engkau **putriku**

6. *Ho do boruku sibaen sangapi di ahu* (BBB, 15)

Engkau **putriku** yang membuat aku di hormati

7. *Tongtong do saihi ingot ho borukunang dohot dainang mon* (SP, 24)

Kamu selalu kuingat **putriku** Ibu-mu juga selalu kuingat

Penggunaan kata sapaan *boruku* pada lirik lagu (3), (4), (5), (6), dan (7) menandakan penutur dan mitra tutur memiliki hubungan langsung dan akrab. Penggunaan klitika *-ku* pada sapaan *borukubukan* hanya menunjukkan kepemilikan penutur terhadap mitra tutur. Akan tetapi, memberikan penegasan atau penekanan bahwa sang ayah sangat menyayangi anak perempuannya.

Selain penggunaan kata sapaan *boru*, masyarakat Batak Toba juga menggunakan kata sapaan *inang* untuk menyapa anak perempuannya. Akan tetapi, bentuk sapaan *inang* dalam komunikasi langsung tidak bisa digunakan untuk memanggil anak perempuan. Bentuk sapaan tersebut harus disertai kalimat pendukung. Perhatikan data berikut.

9. *Molomatinggang ahu inang ho do na manogu-nogu ahu* (BP, 06)

Kalauakulagi terjatuh **putriku** engkaulah yang memapahku berjalan

10. *Asa tanda ma ho inang boruni raja* (BBB, 16)

supaya di kenal orang kau putriku
anak perempuannya raja

Pada lirik lagu (8) dan (9) penutur menggunakan kata sapaan *inang* sebagai tanda pengharapan dan memberikan nasihat kepada anak perempuannya.

Adanya perbedaan penggunaan sapaan itu disebabkan kata sapaan *inang* pada masyarakat Batak Toba umumnya digunakan untuk menyapa orang tua perempuan kita atau wanita yang telah menikah. Kata sapaan *inang* atau *inong* dipakai untuk menunjukkan kesantunan dan rasa hormat kepada wanita yang disapa. Oleh karena itu, istilah sapaan *inang* dalam penggunaannya harus memperhatikan situasi dan mitra tutur yang disapa.

2. Kata sapaan berdasarkan urutan kelahiran

Bentuk sapaan menurut kelahiran dalam masyarakat Batak Toba berpengaruh pada sapaan yang akan digunakan sebuah keluarga. Dalam bahasa Batak Toba sapaan untuk anak pertama perempuan atau sulung disapa dengan *boru panggoaran* dan *boru buha baju*. Perhatikan data berikut.

8. *Ai ho doboruku, boru panggoaranki.* (BP, 09)

Karena engkaulah anak perempuanku, anak yang membesarkan namaku

9. *Boru hansianku boru panggoaran kunalagu* (BBB, 04)

Anak perempuan kesayanganku putri sulungku yang baik hati.

Pada lirik lagu (9) dan (10) kata sapaan *boru panggoaran* menunjuk sang mitra tutur sebagai anak pertama yang namanya menjadi nama panggilan untuk menyapa penutur. *Boru panggoaran* dalam masyarakat

Batak Toba memiliki arti anak pertama yang berjenis kelamin perempuan dan namanya digunakan sebagai nama panggilan orang tuanya. Dalam adat istiadat Batak Toba sepasang suami istri yang telah memiliki anak wajib dipanggil dengan Ibu atau Bapak dari nama anaknya pertamanya.

Pada lirik lagu (9) dan (10) penggunaan *klitika -ki* dan *-ku* pada sapaan *boru panggoaranku* dan *boru panggoaranki* memberikan penekanan bahwa sang ayah sangat bangga nama anak perempuannya dilekatkan untuk memanggil diri penutur. Ini menunjukkan meskipun masyarakat Batak Toba menganut sistem patrilineal penghargaan terhadap anak perempuan pertama tetap diutamakan.

Selain itu, kata sapaan yang digunakan untuk menunjukkan urutan kelahiran dalam tutur sapa masyarakat Batak Toba adalah *boru buha baju*. Perhatikan data berikut.

10. *Boru Hasianku boru buha bajuku nabasa* (BBB, 01)

Anak perempuan kesayanganku **putri sulungku** yang murah hati.

11. *Borhat ma jolo ahu boru hasian boru buha bajuku* (SP, 06)

Pergi dulu aku putri kesayanganku putri sulungku

12. *Posmaroham di ahu boru hasian boru buha bajuku* (SP, 16)

Tetaplah percaya kepadaku putri kesayanganku putri sulungku

Pada lirik lagu (11), (12) dan (13) penutur menggunakan bentuk sapaan *boru buha baju* untuk memperjelas sapaan tersebut ditujukan untuk anak perempuannya yang sulung.

Penggunaan kata sapaan *boru panggoaran* dan *boru buha baju* dalam komunikasi secara langsung tidak dapat digunakan

untuk menyapa langsung mitra tutur. Bentuk sapaan *boru panggoaran* dan *boru buha baju* pada komunikasi langsung hanya digunakan untuk memperjelas status seseorang yang sedang dibicarakan.

3. Kata sapaan berdasarkan panggilan sayang

Panggilan sayang digunakan ketika seseorang menyapa lawan bicaranya dengan hubungan yang intim, akrab, dan penuh kasih sayang. Dalam bahasa Batak Toba juga mengenal bentuk sapaan sayang. Perhatikan data berikut.

13. *Tibupe ahu mulak boru hasiansian pardalananki* (SP, 01)
Ku kancepat pulang **putriku sayang** dari perjalananku
14. *Dung sahat ahu muse boru hasian tukota Palembangi disi ma ahu saborngin paulahon hosa loja* (SP, 12)
Ketika aku telah sampai **putriku sayang** di kota Palembang di situ aku bermalam melepas lelah
15. *Lao mangalap gogo, tumanogot nai borhat ma ahu muse boru hasian, dompak Tanjung karangi* (SP, 13)
Untuk mendapatkan kekuatan pada pagi hari pergi lagi aku **putriku sayang** ke Tanjung Karang
16. *Ai nungga huilala boru hasiannamamboan motori* (SP, 26)
Sudah kurasakan **putriku sayang** membawamobil itu
17. *Borhat ma jolo ahu boruhasian* (SP, 29)
Pergilah aku dulu **putriku sayang**

Pada lirik lagu (14), (15), (16), (17), dan (18) bentuk sapaan *boru hasian* digunakan oleh seorang ayah kepada anak perempuannya menandakan adanya hubungan yang dekat. Hal semacam itu didasari pada

kata sapaan *boru hasian* dalam bahasa Batak Toba sering dipakai untuk menyapa orang yang dicintai. Bentuk sapaan ini menunjukkan kedekatan psikologis antara sang ayah dan anak perempuannya.

Bentuk sapaan *hasian* juga dapat digunakan sepasang kekasih atau suami istri untuk menyapa pasangannya sebagai ungkapan sayang. Penggunaan Sapaan *hasian* menunjukkan hubungan sosial yang intim secara psikologis memiliki ketertarikan seksual.

Pada bahasa batak Batak Toba juga terdapat bentuk klitika orangan-*ku* yang berfungsi sebagai sapaan mesra. Perhatikan data berikut.

18. *Ho do boru hasianku ihuttonon ni anggi ibotomi* (BBB, 10)
Engkaulah **putri kesayanganku** yang menjadi panutan untuk adik laki-lakimu
19. *Hatoppe ahu mulak, boru hasianku* (SP, 15)
Cepat pun aku pulang **putri kesayanganku**
20. *Asura adong hepengta lao martigatigadang oloankku Supirboru hasianku* (SP, 25)
Kalau saja kita punya uang untuk berjualanaku tidak akan jadi supir **putri kesayanganku**
21. *Hatoppe ahu mulak boru hasianku* (SP, 32)
Cepat pun aku pulang **putri kesayanganku**

Bentuk sapaan *boru hasianku* pada lirik lagu (19), (20), (21), dan (22) berfungsi sebagai sapaan mesra. Bentuk klitika orangan pada sapaan -*ku* pada sapaan *boru hasianku* menunjukkan hadirnya hubungan saling memiliki antara sang ayah dan anak perempuannya.

4. Kata sapaan berdasarkan gelar

Masyarakat Batak Toba tidak mengenal gelar selain apa yang ada hubungannya dengan jabatan yang diduduki atau pernah diduduki. Akan tetapi, penggunaan gelar dalam sebuah tutur sapa masyarakat Batak Toba lebih mengingatkan sikap dan tingkah laku seseorang. Perhatikan data berikut.

22. *Asa tanda ma ho inang boruni raja* (BBB, 16)

Supaya di kenal orang kau putriku
anak perempuannya raja

Pada lirik lagu (23) sang ayah menggunakan tutur sapa *boru ni raja* untuk mengingatkan anak perempuannya bahwa segala sikap dan tingkah lakunya mencerminkan seorang putri raja.

Tutur sapa *boru ni raja* adalah sebuah konsep **penghormatan** untuk perempuan pada masyarakat Batak Toba. Kehormatan dan penghormatan ini meliputi aspek moral, etika, tradisi dan adat istiadat. Akan tetapi, dalam komunikasi secara langsung penggunaan kata sapaan *boru ni raja* tidak dapat digunakan untuk menyapa seseorang secara langsung. Penggunaan sapaan *boru ni raja* biasanya digunakan seorang pria untuk memperkenalkan istrinya kepada mitra tuturnya. Tutur sapa *boru ni raja* digunakan untuk menunjukkan kesantunan dan rasa hormat terhadap pihak perempuan yang dituju.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu *Boru Panggoaran, Boru Buha Bajuku*, dan *Supir Panjang*, akhirnya dapat disimpulkan dua hal pokok sebagai berikut.

1. Bentuk sapaan terhadap anak perempuan dalam bahasa Batak Toba pada lirik lagu *Boru Panggoaran, Boru Buha Bajuku*, dan *Supir Panjang* yaitu kata

sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan meliputi *boru* dan *inang*, kata sapaan berdasarkan urutan kelahiran meliputi *boru panggoaran* dan *boru buha baju*, kata sapaan berdasarkan panggilan kesayangan meliputi *boru hasian*, dan kata sapaan berdasarkan gelar meliputi *boru ni raja*.

2. Faktor-faktor yang memengaruhi bentuk sapaan terhadap anak perempuan dalam bahasa Batak Toba pada lirik lagu *Boru Panggoaran, Boru Buha Bajuku*, dan *Supir Panjang* adalah usia, jenis kelami, situasi dan status sosial.

Tulisan ini untuk mengenang boru hasianku boru panggoaranku nalagu Rain Ester Dewi Aiko Sihaan yang telah dipanggil Bapa di Surga pada tanggal 18 Oktober 2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown and Gilman. 1990. *The Pronouns of Power and Solidarity* dalam Pier Paolo Giglioli (ed). *Language and Social Context*. Middlesex: Penguin.
- Ervin-Tripp, S.M. 1972. *Sociolinguistics Rules of Address* dalam J.B. Pride and Janet Holmes (ed). *Sociolinguistics Selected Readings*. Middlesex: Penguin Books.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- — — — . 1985. *Dinamika Tutur Sapa dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara.
- Rahardi, Kunjana. 2004. *Dinamika Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Mutakhir*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Martina. 2005. *Sistem Sapaan Bahasa Dayak Bekatik Lumar: Provinsi Kalimantan Barat*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Pateda, Dr. Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.

- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sinaga, Richard. 1998. *Perkawinan Adat Dalihan Natolu*. Jakarta: Dian Utama.
- Sinaga, Richard. 2008. *Kamus Batak Toba-Indonesia*. Jakarta: Dian Utama.
- Thomas, Linda & Shan wareing. 2006. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Vergouwen, J.C.2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKIS.